

## PENGARUH PENDOPO DALAM ASPEK TERJADINYA PLACEMAKING PADA RUMAH JOGLO JAWA TENGAH

Fadilla Daffa Muthia<sup>1</sup>, Faiz Hamdi Suprahman<sup>2</sup>, dan Bryan Putra Parsada Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Surel: 20512230@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Indonesia memiliki keanekaragaman warisan budaya yang berasal dari berbagai daerah contohnya seperti rumah adat. Rumah joglo merupakan salah satu contoh rumah adat Jawa Tengah. Joglo terbagi menjadi beberapa ruang seperti pendopo, pringgitan, dan omah njero. Dengan adanya kebiasaan masyarakat Jawa yang berulang dan dilakukan ditempat tertentu ini maka menimbulkan suatu kegiatan aktivitas yang menjadi tradisi atau dapat disebut sebagai placemaking. Pendopo merupakan sebuah tempat yang difungsikan sebagai tempat berkumpul masyarakat. Tidak hanya menjadi tempat berkumpul saja, pendopo juga difungsikan sebagai tempat upacara adat. Dari kegiatan tersebut placemaking dalam rumah joglo terjadi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui apakah pendopo mempengaruhi terjadinya placemaking pada rumah Joglo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pendopo mempengaruhi placemaking yang ada pada Joglo dan juga apakah dengan adanya pendopo placemaking masih dapat terjadi. Penelitian ini ditunjang menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga komparatif yang dimana penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan survey lapangan. Dari serangkaian metode yang telah dilakukan maka hasil yang didapat adalah bahwa adanya pendopo ini memang mempengaruhi adanya placemaking yang ada pada rumah Joglo Jawa Tengah. Dengan tidak adanya pendopo maka beberapa kegiatan yang dilakukan juga akan hilang sehingga itu mempengaruhi placemaking pada rumah joglo.

**Kata Kunci:** Aktivitas, Joglo, Komparasi, Pendopo, Placemaking

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Rumah Joglo merupakan sebuah warisan budaya Indonesia yang ada di Jawa Tengah. Rumah Joglo ini terkenal akan struktur kerangka utama yang terdiri dari soko guru atau empat tiang penyangga dari tumpangsari yang merupakan susunan balok yang di topang oleh ke empat soko guru dibawahnya. Rumah Joglo ini merupakan arsitektur tradisional Jawa yang dapat diklasifikasikan melalui bentuk atap yang dapat dikenal sebagai joglo Limasan, Joglo Tajug, Joglo Kampung, dan Joglo Panggangpe. Masyarakat Jawa pada umumnya menganggap bahwa merupakan mahakarya arsitektur tradisional Jawa dan dianggap sacral di Jawa. Rumah joglo yang banyak digunakan di Jawa ialah Joglo Limasan karena ekstensi Joglo Limasan ini lebih mudah untuk diakses. Joglo ini sendiri memiliki tiga bagian utama yaitu ruang pertemuan yaitu pendopo, ruang tengah yang dapat disebut sebagai pringgitan, dan juga ruang belakang atau yang dapat disebut sebagai dalem yang dimana ini di fungsikan sebagai ruang keluarga yang tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang. Bentuk dari rumah Joglo ini mempunyai dua tipologi, yang pertama memiliki bentuk persegi Panjang dan juga bujur sangkar, hal ini tentunya disesuaikan dengan gaya hidup masyarakat Jawa dimana mereka memiliki prinsip yang tegas dan juga bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Arsitektur rumah Joglo ini merupakan sebuah perwujudan dari tradisi adat Jawa.

Arsitektur rumah Joglo tersusun atas struktur luar yang kasat mata dan juga struktur dalam yang tersembunyi di dalamnya. Antar struktur ini menggambarkan kedalaman makna dari Rumah joglo itu sendiri. Makna ini dianggap sebagai simbol kebudayaan. Joglo merupakan bangunan rumah tradisional Jawa yang memiliki bentuk atap menyerupai gunung dengan mala yang rendah. Rendahnya atap ini juga memiliki makna simbolis tersendiri yaitu

menyiratkan kerendahan hati dari pemilik joglo tersebut. Adapun pendopo yang terbuka juga memiliki arti dimana artinya pendopo memiliki keterbukaan dan juga menerima setiap orang yang datang. Pintu pada Rumah joglo juga dibuat rendah dengan tujuan setiap orang yang masuk menundukkan kepala sebagai tanda sopan santun sebelum memasuki rumah orang. Pada umumnya masyarakat Jawa dikelompokkan menjadi tiga kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu seperti sandang, pangan, dan papan. Dari ketiga kebutuhan hidup ini dapat diartikan bahwa dalam kehidupan sebuah keluarga maka manusia memiliki kewajiban untuk mengusahakan dan memiliki sandang yang sesuai dengan kedudukan, dapat memberikan pangan yang layak, serta memenuhi standar kesehatan kepada anggota keluarganya.

Dalam hal ini masyarakat Jawa menganggap rumah bukanlah sekedar tempat tinggal saja melainkan rumah memiliki daya positif yang dapat memberikan kenyamanan, ketentraman, serta keharmonisan penghuninya. Untuk memunculkan daya positif ini maka dibutuhkan konstruksi-konstruksi pada rumah Joglo untuk menghadirkan nilai-nilai sakral pada rumah Joglo. Pemilihan material pun juga berpengaruh, penggunaan material yang digunakan dalam pembuatan Rumah joglo ini umumnya menggunakan material kayu. Kayu yang dipilipun adalah kayu jati. Penggunaan material kayu ini memberikan kesan konstruksi yang berat,

Rumah tradisional asal Jawa yang dapat disebut sebagai joglo ini memiliki bentuk dan juga konstruksi yang dianggap sebagai master piece karena memiliki kesan yang berat dengan adanya struktur rong-rongan yang digunakan untuk menahan beban lateral susunan ruang pada rumah joglo meliputi pendopo, pringgitan, emperan, omah njero, sentong kiwa, sentong tengah, sentong tengen, gandhok. Kemudian Adapun bagian pringgitan dimana bagian ini terletak diantara pendopo dan juga omah njero, pringgitan ini memiliki bentuk seperti serambi berbentuk tiga persegi yang menghadap kearah pendopo, pringgitan digunakan sebagai lorong jalan masuk dan juga dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Adapun bagian selajutnya yaitu senthing kiwa yang terletak di sebelah kanan, bagian ini difungsikan sebagai kamar tidur, Gudang, dan juga ruang persediaan makanan. Bagian selanjutnya adalah senthong tengah yang terletak pada bagian dalam, karena letaknya yang ada dibagian belakang ruang ini difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan barang berharga seperti harta keluarga maupun pusaka seperti keris.

Pendopo merupakan bagian penting dari rumah Joglo. Pendopo ini berada di bagian depan rumah Joglo yang difungsikan sebagai tempat bersosialisasi dengan kerabat. Pendopo juga memiliki makna lain yaitu menggambarkan bentuk kerukunan antara pemilik hunian dengan kerabat kerabat. Masyarakat jawa memiliki ketertarikan tersendiri dari pendopo ini, masyarakat yang dikenal memiliki hubungan kekerabatan yang sangat tinggi ini maka disini keberadaan pendopo berpengaruh besar terhadap rumah joglo. Dari fungsi pendopo ini maka terbentuklah suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat jawa. Placemaking ini tercipta karena terjadi suatu kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di dalam pendopo.

#### **Rumusan Masalah**

1. Apakah Pendopo mempengaruhi terjadinya placemaking pada Rumah Joglo?
2. Apakah tanpa adanya Pendopo placemaking masih dapat terjadi?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah pendopo mempengaruhi terjadinya placemaking pada rumah joglo.
2. Untuk mengetahui apakah placemaking dapat terjadi apabila tidak ada pendopo.

## KAJIAN LITERATUR

### **Placemaking**

*Placemaking* merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang terbentuk karena adanya suatu kebiasaan dan juga tradisi yang ada. *Placemaking* merupakan suatu prinsip dalam sebuah perancangan arsitektur yang bertujuan pada pembentukan sebuah ruang yang memfokuskan agar interaksi antar manusia terjadi. *Placemaking* memberikan sebuah *place* yang dapat membuat manusia saling berinteraksi. *Placemaking* merupakan suatu strategi pendekatan perancangan ruang publik yang berfokus pada kekayaan lokal guna mendukung pengalaman dan juga aktivitas manusia di sebuah tempat. Konsep dari *placemaking* mengalami peningkatan dalam pengembangan pengetahuan secara internasional, namun tetap masih menjadi tantangan untuk pengembangannya di Indonesia.

*Placemaking* yang dijelaskan dari teori Genius Loci dapat diaplikasikan guna mininjau ruang publik karena adanya penekanan yang dimiliki terhadap pengalaman manusia. Dengan memakai teori dari Genius Loci untuk melakukan *Placemaking*, maka pengembangan dari ruang publik ini mampu untuk menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dan ruang dapat diwujudkan. *Place* ini sendiri dapat diartikan dengan berbagai hubungan seperti bersifat ekonomis, budaya, psikis, sosial, serta nilai emosional (Vecco, 2020). Sedangkan sebuah *space* ini sendiri dapat menjadi sebuah "*place*" jika *space* tersebut dapat memberikan sebuah nilai. Sedangkan menurut Norberg-Schulz (1980) *place* merupakan sebuah *space* yang memiliki karakter unik, suatu pengalaman dari manusia ini dapat menjadi faktor utama untuk mewujudkan sebuah *place*. Sebuah *place* memiliki tiga unsur utama yaitu *physical setting*, *activities*, dan *meanings*. *Physical setting* merupakan suatu aspek yang sering menggambarkan sedangkan *activities* membuat manusia memiliki pengalaman. Dari ketiga unsur tersebut mendorong *Placemaking* dijadikan menjadi sebuah pendekatan yang berfokus sebagai adanya dorongan pemberdayaan masyarakat untuk ruang publik.

*Placemaking* merupakan sebuah uji coba yang bersifat spesifik dari konteks suatu tempat dan juga kondisi dari masyarakat yang berada di tempat tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam tentang *Placemaking*, maka penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan ingin dipenuhi pada suatu *place* tersebut, serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan spasial tersebut agar dapat membentuk perilaku manusia, dan bagaimana perilaku manusia dapat membentuk kebutuhan spasial (Muasaroh & Herlily, 2020). *Placemaking* ini juga merupakan sebuah proses penciptaan tempat yang berkualitas dan tempat yang diinginkan oleh manusia untuk bekerja, bermain, belajar, dan berhuni (Korkmaz, 2012). *Placemaking* juga terjadi pada rumah Joglo. Terjadinya *placemaking* pada rumah joglo ini dipengaruhi oleh masyarakat terdahulu. *Placemaking* ini biasanya terjadi di pendopo, kegiatan yang berlangsung biasanya seperti upacara adat, perkumpulan masyarakat, pertunjukan seni, dan masih banyak lagi.

### **Joglo**

Budaya Rumah tradisional joglo merupakan salah satu dari sekian banyak warisan nusantara yang terletak di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Menurut Arya Ronald pada Arsitektur Rumah Tradisional Jawa terdapat nilai-nilai yang simbolik. Nilai tersebut dikaitkan dengan beberapa perilaku masyarakat Jawa yang masih dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif karena masyarakat Jawa memiliki sifat untuk mempertahankan suasana hidup yang harmonis dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Masyarakat Jawa memiliki beberapa prinsip untuk mempertahankan diri terhadap eksistensinya di dalam lingkungannya. Prinsip yang di terapkan oleh masyarakat Jawa ini adalah dengan menjaga hubungan antar saudara yang rukun, saling menghormati dan menjaga etika di lingkup sosial. Dengan penerapan prinsip

tersebut pada setiap manusia, maka masyarakat akan menjadi selaras, memiliki kehidupan yang tenang dan tentram, serta jauh dari perselisihan antar saudara (Ronald, 2005).

Rumah joglo ini memiliki struktur kerangka bangunan utama yang unik. Rumah Joglo memiliki struktur utama yaitu soko guru dimana soko guru merupakan empat tiang utama yang berada di tengah untuk menahan beban yang berada di atasnya yaitu tumpang sari. Struktur tumpang sari yang merupakan susunan balok untuk menopang beban struktur atap. Rumah Joglo memiliki tiga bagian ruang. Yang pertama merupakan ruang pertemuan atau yang sering disebut pendhapa, kemudian ruang tengah atau biasa disebut pringgitan, yang terakhir merupakan ruang keluarga atau yang biasa disebut dalem. Pada awalnya mulanya rumah Joglo ini hanya dapat dimiliki oleh masyarakat kalangan terpandang saja, akan tetapi pada saat ini rumah joglo sudah dapat digunakan oleh siapapun yang ingin membangun rumah joglo.

### **Pendopo**

Pendopo merupakan salah satu bagian dari rumah Joglo yang terletak pada bagian paling depan rumah Joglo. Adanya pendopo ini dikareakan masyarakat Jawa memiliki beberapa tradisi yang selalu dilakukan. Pendopo ini menjadi salah satu tempat dimana tradisi-tradisi tersebut diselenggarakan. Pendopo pada zaman dahulu menjadi sebuah tempat dimana tempat ini berfungsi sebagai tempat sesembahan para Kawula maupun rakyat kepada Rajanya. Rakyat yang ingin ngawulo'(berbakti) dan ingin bertemu dengan sang raja dilakukan di Pendopo ini. Pendopo tidak hanya sekedar tempat namun pendopo ini memiliki makna sejarah yang mendalam yaitu pendopo digunakan sebagai tempat untuk mengaktualisasi suatu konsep kerukunan antara penghuni dengan saudara dan juga masyarakat yang berada di sekitarnya (Hidayatun, 1999:7)

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dan juga metode komparatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan pengolahan data yang bersifat deskriptif contohnya seperti wawancara, catatan lapangan dan masih banyak lagi. Penelitian ini sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek tanpa adanya manipulasi didalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah orang atau **Human Instrument** yaitu masyarakat Jawa yang tinggal di Rumah Joglo. Peneliti akan melakukan studi terhadap pentingnya pendopo sebagai aspek terjadinya placemaking pada Rumah Joglo melalui wawancara dan juga mencari data melalui studi literatur yang ada.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah berupa data primer dan juga data sekunder sebagai sumber penelitian. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan juga website. Dalam perihal ini peneliti mendapatkan data dan informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Pengumpulan data primer ini merupakan bagian dari proses penelitian dan diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan dan pengumpulan data sekunder merupakan penunjang penelitian untuk memperoleh data-data yang valid Pendopo pada rumah Joglo. Hasil data-data yang diperoleh ini disajikan secara terperinci. Pada penelitian ini jawaban dari permasalahan penelitian terjawab dengan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dari

masyarakat Jawa yang tinggal di rumah Joglo dan juga data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan juga website.

Metode komparatif merupakan metode dengan cara membandingkan satu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan berupa dua bangunan yang sama namun memiliki fungsi yang berbeda. Metode komparatif ini berfokus pada variabel yang sifatnya sistematis atau dapat dikatakan sebagai variabel yang sifatnya makro. Hal ini karena sistem bersifat lebih general dan luas apabila dua dibandingkan dengan variabel lainnya. Berdasarkan dari pengertian metode komparatif yang telah digunakan peneliti dapat dipahami bahwa studi komparatif merupakan suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan ataupun persamaannya.

### **Wawancara**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu penulis langsung terjun ke lapangan dan berada di tengah-tengah masyarakat untuk memperoleh data dari informan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Rumah Joglo. Penulis melakukan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber yang dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyek penelitian. Wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang bermaksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara untuk penelitian ini antara lain kegiatan yang dilakukan di Pendopo, dampak tidak adanya pendopo pada rumah Joglo, dan apakah kebiasaan berkumpul di pendopo akan hilang jika pendopo pada Rumah Joglo hilang.

### **Observasi**

Pada saat melakukan observasi, teknik analisa data kualitatif yang bersifat induktif ini digunakan. Teknik analisa yang bersifat induktif yaitu berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Fakta-fakta tersebut diperoleh dari informan dan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah solusi untuk permasalahan tersebut. Untuk menemukan fakta-fakta ini, penulis melakukan observasi yaitu pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid. Dalam observasi penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pendekatan secara mendalam dengan suatu lingkungan alamiah dari objek. Sumber Data Penelitian :

### **Data Primer**

Data yang didapatkan oleh peneliti didapat melalui wawancara dan pengamatan secara langsung ke lapangan dengan membandingkan 2 objek. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli langsung melalui informan. Dua objek yang dibandingkan oleh peneliti yaitu joglo dengan pendopo dan juga joglo tanpa adanya pendopo. Dengan adanya hasil perbandingan dari kedua objek ini maka akan membantu peneliti untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah nomor dua. Data-data analisis dari hasil membandingkan kedua objek ini dapat menghasilkan suatu kajian yang dapat menunjang peneliti berikutnya. Oleh karena itu peneliti melakukan beberapa cara untuk mendapatkan hasil dari komparatif dengan melakukan research data melalui buku dan jurnal, kemudian

melakukan wawancara kepada masyarakat setempat, serta melakukan analisis setelah melihat kedua objek tersebut.

### Data Sekunder

Data yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Datanya mendukung pembahasan dalam penelitian. Sumber dari buku ataupun data dari internet dapat membantu peneliti untuk mengkaji penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti mengampili beberapa jurnal, buku, dan informasi melalui website yang sudah diteliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk menunjang penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara

Tabel 1 Respoden Wawancara

Pertanyaan	Responden 1 (Bapak Joko)	Responden 2 (Bapak Agus)	Responden 3 (Bapak Antok)	Responden 4 (Ibu Yani)	Responden 5 (Mas Andri)
<b>Bagaimana alur masuk pemilik rumah Joglo ?</b>	Awal untuk memasuki rumah yaitu dengan melewati pendhopo kemudian, melewati pringgitan, setelah itu bebas mau ke kamar, ataupun pawon.	-	-	-	-
<b>Bagaimana alur masuknya tamu hingga masuk kedalam rumah Joglo ?</b>	Tidak berbeda jauh dari pemilik rumah, namun tamu tidak dapat masuk hingga ke ruang yang privat seperti kamar ataupun ruang keluarga.	-	-	-	-
<b>Kegiatan apa yang sering dilakukan masyarakat apabila sedang bertemu ?</b>	Biasanya ada pertemuan rutin dari warga dan juga kumpul biasa saja	Biasanya ada pertemuan rutin dari RT/RW untuk membahas tentang info terbaru dari kelurahan.	Pertemuan RT/RW, main catur, Nonton bola bersama bapak-bapak.	Ada pertemuan PKK dari ibu-ibu.	Biasanya nonton bola, kumpul karangtaruna sama temen-temen, nongkrong gitaran didepan rumah.

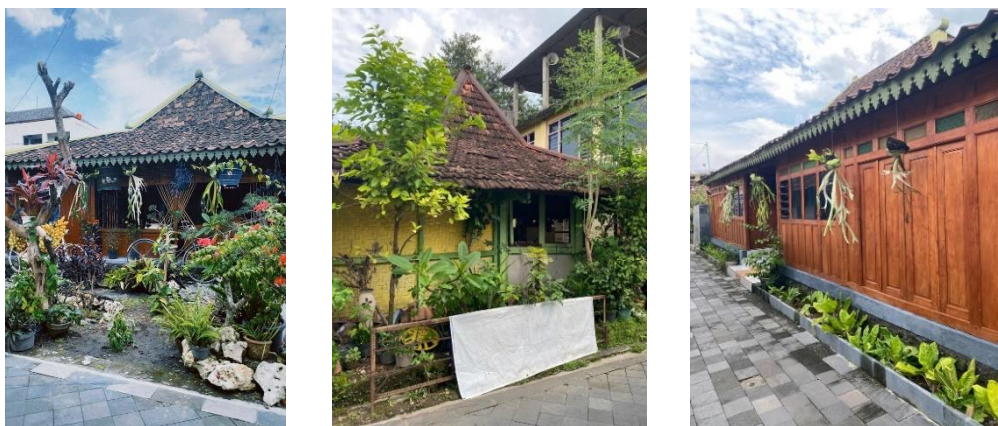
Pertanyaan	Responden 1 (Bapak Joko)	Responden 2 (Bapak Agus)	Responden 3 (Bapak Antok)	Responden 4 (Ibu Yani)	Responden 5 (Mas Andri)
Dimana kegiatan itu biasanya berlangsung ?	Pertemuan warga dilakukan secara bergantian dan <b>biasanya dilakukan di teras depan</b> untuk bapak-bapak.	bergantian memberikan tempat Kegiatan ini <b>dilakukan bergilir</b> , jadi setiap warganya selalu untuk berkumpul.	Biasanya di teras rumah yang memiliki Teras luas <b>(Pendopo)/ di Pos kamling.</b>	Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, jadi setiap rumah dari <b>warga akan mendapat giliran</b> untuk digunakan rumahnya.	Kadang <b>di pos kamling, teras rumah</b> (Pendopo).
Apakah Pendopo sering digunakan pada saat masyarakat berkumpul ?	Pertemuan dilakukan di <b>teras depan</b> untuk bapak-bapak dan di ruang tamu untuk ibu-ibu	Apabila pemilik rumah memiliki <b>Pendopo</b> biasanya pertemuan dilakukan disana.	Sering melakukan kegiatan di pendopo, karena biasanya warga langsung menuju kesana <b>(rumah pak RT )</b> .	Pertemuan ibu-ibu lebih sering dilakukan didalam <b>ruang tamu,</b> biasanya yang dipendopo adalah bapak-bapak dikarenakan pertemuan bapak-bapak dilakukan sampai malam.	<b>Sering,</b> karena lebih luas untuk kumpulan karang taruna.
Apakah berkumpul di pendopo sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat ?	Iya, dikarenakan teras depan lebih <b>luas</b> sehingga enak untuk berkumpul.	Iya, dikarenakan pertemuan warga <b>lebih efektif</b> apabila dilakukan di pendopo, karena bila dilakukan didalam rumah maka akan mengganggu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah sang pemilik.	Iya karena kegiatan yang dilakukan menjadi <b>lebih efektif</b> dan biasanya juga sudah ramai warga yang sedang nongkrong di sana.	<b>Rutinitas bagi anak-anak muda dan juga bapak-bapak.</b>	Iya karena tempatnya <b>luas</b> , jadi lebih enak saat ada pertemuan mudamudinya.
Apabila pendopo tidak ada,	Akan <b>terganggu</b> karena jika tidak ada teras depan	Tentunya sebagian orang akan	<b>Sedikit terganggu</b> karena akan	Iya akan <b>mengganggu</b> karena	Sedikit <b>terganggu</b> karena jadi

Pertanyaan	Responden 1 (Bapak Joko)	Responden 2 (Bapak Agus)	Responden 3 (Bapak Antok)	Responden 4 (Ibu Yani)	Responden 5 (Mas Andri)
maka apakah akan mengganggu aktivitas berkumpul masyarakat ?	atau pendopo maka otomatis akan dilakukan di dalam rumah dan itu akan mengganggu privasi dari pemilik rumah.	merasa terganggu, namun itu juga <b>tidak dapat diatasi bila pemilik rumah tidak memiliki Joglo</b> , biasanya pemilik Rumah yang tidak memiliki pendopo dirumahnya akan melakukan pertemuan warga didalam ruang tamunya.	bingung mau mengadakan pertemuan dimana.	anak-anak muda dan bapak-bapak sering nongkring di situ (Pendopo).	harus mencari tempat lain untuk berkumpul.

Sumber : Hasil Penelitian Penulis, 2022

### Hasil Observasi

Hasil observasi dari rangkaian wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa joglo merupakan suatu ciri khas dari masyarakat yang tinggal di daerah Kota Gedhe. Banyak masyarakat yang menggunakan Joglo sebagai tempat hunian. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti mengadakan pertemuan rutin RT/RW, bermain catur, pertemuan karangtaruna, serta perkumpulan ibu-ibu. Aktivitas ini dilakukan di rumah warga secara bergilir. pertemuan warga memang kerap dilakukan. Biasanya kegiatan itu dilakukan di teras luar atau yang seringkali disebut dengan Pendopo. Dari hasil survey ke Kota Gedhe, dapat dilihat diari beberapa foto yang diambil bahwasannya memang beberapa rumah disana menggunakan joglo bahkan masjid saja juga menggunakan bentuk pendopo. Pertemuan dari warga ini telah membuat terjadinya placemaking di pendopo pada rumah joglo.



**Gambar 1** Rumah Joglo Di dalam Suatu Daerah Kota Gede  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

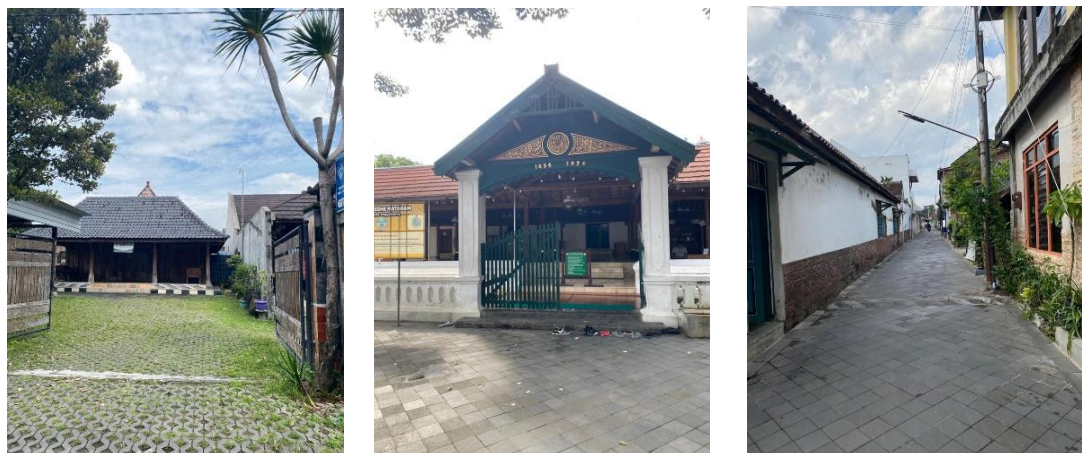


### Hasil Komparasi

Dari hasil survey daerah kota gedhe yang tepatnya berada di jalan Sayangan kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul, peneliti melakukan perbandingan joglo yang terdapat pendopo dengan joglo yang tidak memiliki pendopo. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik rumah yang memiliki pendopo pada Joglonya yaitu dikarenakan memang sang pemilik rumah memiliki lahan yang lebih serta sang pemilik memang masih mengikuti tradisi turun menurun dari keluarganya. Tidak hanya itu, pemilik rumah juga beranggapan bahwa dengan adanya pendopo maka terjalinnya hubungan dengan masyarakat akan terjalin lebih baik karena mereka secara tidak langsung akan sering berkumpul. Sedangkan hasil wawancara dari pemilik Joglo tanpa adanya pendopo didapannya yaitu karena memang dari sang pemilik itu sendiri tidak menginginkan adanya pendopo di teras depannya. Kemudian penulis menanyakan kembali kepada pemilik Joglo tanpa pendopo bagaimana jika masyarakat ingin berkumpul apabila pemilik rumah tidak memiliki pendopo. Sang pemilik rumah mengatakan bahwa pertemuan ini dapat dilakukan di gandhok kiwo karena bentuk dari gandhok ini panjang serta terpisah sama bangunan utama dengan halaman utama sebagai pemisah, sehingga dapat digunakan untuk masyarakat bertemu. Namun kekurangan menggunakan Gandhok kiwo ini yaitu karena tempatnya tidak seluas pendopo maka kapasitasnya tidak terlalu besar.

### Hasil Analisis

Dari rangkaian metode penelitian yang telah dilakukan maka peneliti melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban dari beberapa responden. Dari hasil analisis peneliti ditemukan bahwasannya rumah Joglo dengan adanya pendopo dan dengan tidak adanya pendopo maka akan mempengaruhi placemaking yang ada pada rumah Joglo itu sendiri. Mengapa demikian ? karena pada dasarnya kumpulnya masyarakat ini memang terjadi di Pendopo. Kegiatan yang dilakukan di pendopo ini memang sudah terjadi sejak jaman dahulu. Dengan adanya gandhok kiwo ini juga tidak dapat merubah placemaking yang terdapat pada pendopo. Maka dari itu pendopo merupakan suatu elemen penting yang ada pada rumah Joglo. Pada penelitian ini maka ditemukan jawaban bahwa Pendopo memang mempengaruhi placemaking yang terjadi pada rumah joglo.



**Gambar 2** Rumah (kiri), Masjid (Tengah), Gang (Kanan)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

### KESIMPULAN

1. Adanya pendopo mempengaruhi terjadinya placemaking pada rumah joglo. Pendopo menjadi sebuah tempat dimana kegiatan-kegiatan yang berulang terjadi.

Di pendopo ini banyak terjadi sebuah kegiatan yang dapat membuat masyarakat memiliki jalinan yang erat. Jadi pada intinya dengan adanya pendopo ini maka akan mempengaruhi terjadinya placemaking pada rumah joglo.

2. Dengan tidak adanya pendopo pada rumah Joglo maka placemaking yang ada di pendopopun akan berpengaruh. Kebiasaan yang terjadi di Pendopo juga akan hilang jika kegiatan tersebut di alihkan ke tempat lain. Biasanya jika Joglo tidak memiliki pendopo maka kegiatan akan dialihkan ke Gandhok kiwo, namun gandhok kiwo ini memiliki keterbatasan ruang sehingga kejadian yang terjadi di pendopo tidak dapat terjadi secara sama jika dilakukan di Gandhok kiwo.

Dari hasil pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwasannya mamang pendopo pada rumah Joglo mempengaruhi terjadinya placemaking pada Rumah joglo. Dengan adanya pendopo ini telah membuat adanya placemaking seperti rutinitas pertemuan dan masih banyak lagi. Dengan adanya pendopo ini juga membuat jalinan antar masyarakat semakin erat. Posisi Gandhok kiwo juga tidak dapat merubah placemaking yang ada di pendopo sebelumnya karena minimnya tempat jika dibandingkan dengan joglo. Maka dari itu Pendopo memang mempengaruhi terjadinya placemaking pada rumah Joglo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ekomadyo, A. S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Nusantara*. Paper presented at the Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara 1 (SAN1), 12 Desember 2012, Universitas Brawijaya Malang.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Soegijapranata. University Press: Kanisius.
- Hidayatun, Maria I., "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kotagede: Dampaknya Terhadap Arsitektur Rumah Tinggalnya", Tesis S-2 Pascasarjana UI. Program Studi Antropologi, 1994
- Idham, N.C., 2017. *Joglo House, an Islamic Architecture Legacy of Eastern-Tropical World. In: International Conference on Protecting Cultural Heritage of the Muslim World*. OIC-IRCICA-ISESCO, Istanbul.
- M. A. Wyckoff. (2014). *Definition of placemaking: Four different types*. Planning & Zoning News, 32((3)), 1.
- Markusen, A., & Nicodemus, A. G. (n.d.). *Creative Placemaking: How to Do It Well*. 8.
- Muasaroh, A. C., & Herlily. (2020). *Placemaking Through Place Attachment: Understanding Children Placemaking in Warakas, North Jakarta*. Paper presented at the AIP Conference Proceedings. <https://doi.org/10.1063/5.0004799>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture* (Vol. 8).
- Prijotomo, Josef, "Ideas and Forms of Javanese Architecture", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Razali, M. K., Ahmad, H., Jusoh, H., & Choy, E. A. (2017). *Place-making dalam Agenda Pembangunan Pelancongan (Place-making in Tourism Development Agenda)*. Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 13(1), Article 1. <http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/16713>
- Ronald, A. 1993. "Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik". *Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Ronald, Arya, "Manusia dan Rumah Jawa", Yogyakarta: Penerbit Juta Yogyakarta, 1988.

Sastroatmojo, S. 2006. *Citra diri orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Suseno, Franz Magnis, "*Etika Jawa*": *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet ke 3, Hal 38 – 69. 1988.

Wiryatmaja, Sutadi, "*Pengetahuan Bangunan Rumah Tradisional Jawa*", Depdikbud-Direktorat Jendral Kebudayaan RI, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1986.